
Rumewok Tou: Kajian Teologis Terhadap Praktek Hidup Solidaritas di Kelurahan Woloan

¹Cindy Steva Kapoh, ²Marhaeni Luciana Mawuntu

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹cindykapoh09@gmail.com, ²marhaenimawuntu2005@gmail.com

Diterima tanggal: 21 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 22 Juli 2024

ABSTRACT

This article discusses one of the ancestral cultures in Minahasa, namely Rewokan. Rewokan is a hereditary culture that has existed since ancient times, and must be maintained, maintained, preserved, and maintained. Rewokan is a positive thing, because it really helps families who are experiencing grief. By using qualitative research, it was found that Rewokan can be one of the means of comfort for families, with what families receive through existing assistance. Rewokan is not a burden or trouble for families, but it is a very helpful thing for families who are experiencing grief. In Woloan, there are two types of rewokan, namely the union (social community) and the famili-famili (family).

Keywords: Culture; Consolation; Rewokan; Solidarity; Theology

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang salah satu budaya leluhur yang ada di Minahasa, yaitu Rewokan. Rewokan merupakan budaya terwaris turun temurun yang sudah ada sejak dahulu, dan harus dipelihara, dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan. Rewokan merupakan hal yang positif, karena sangat membantu keluarga yang mengalami dukacita. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka ditemukan bahwa Rewokan bisa menjadi salah satu sarana penghiburan bagi keluarga, dengan apa yang keluarga terima lewat bantua-bantuan yang ada. Rewokan bukanlah hal yang memberatkan atau menyusahkan keluarga-keluarga, tetapi merupakan hal yang sangat membantu keluarga yang mengalami dukacita. Di Woloan, ada dua macam rewokan yaitu serikat (sosial masyarakat) dan famili-famili (kekeluargaan).

Kata Kunci: Budaya; Penghiburan; Rewokan; Solidaritas; Teologi

PENDAHULUAN

Manusia adalah mereka yang tidak terlepas dengan budaya atau tradisi yang ada.¹ Manusia selalu hidup berdampingan dengan budaya. Dimana dia tinggal sudah pasti ada budayanya tersendiri. Dengan kata lain manusia adalah mereka yang tidak terlepas dengan budaya, dan dapat dikatakan bahwa manusia yang hidup di dunia adalah manusia yang berbudaya. Dan budaya ini bisa langsung dikenali dengan kekhasan mereka, salah satu contohnya adalah bahasa yang digunakan.² Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan terdekat yang berperan penting sebagai tempat dalam melakukan interaksi. Keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal bersama, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam membentuk identitas dan perkembangan sebagai individu. Pembentukan identitas adalah salah satu fungsi utama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana kita tumbuh dan berkembang.³ Didalam keluarga kita belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, serta tradisi atau budaya yang melekat dalam keluarga. Ada banyak peran-peran yang diterima dalam hubungan keluarga. Keluarga juga menjadi tempat utama dimana ada pembelajaran bahasa dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam keluarga menjadi dasar kemampuan berkomunikasi. Selain bahasa, ada tradisi-tradisi atau budaya-budaya yang melekat dalam keluarga.

Gereja adalah sebagai persekutuan orang percaya, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi tugas panggilan gereja yang bersekutu, bersaksi, dan melayani.⁴ Selain itu gereja juga dipanggil untuk melayani semua orang dari segala suku bangsa dan tidak tertutup pada sebuah kelompok tertentu.⁵ Dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam memenuhi tugas panggilan gereja, membangun keluarga-keluarga Kristen yang juga menjadi suatu tugas yang harus dilakukan sebagai gereja. Semua manusia yang ada didunia terlahir dari keluarga-keluarga (Orang-tua, oma-opa, kakak-beradik). Keluarga adalah tempat berteduh ketika sedang mengalami masalah, pergumulan, ataupun percobaan. Keluarga bisa menjadi tempat berbagi berbagai kesulitan hidup, sehingga bisa mendapatkan kehangatan. Karena itu keluarga adalah tempat ternyaman bagi setiap orang. Sebagai keluarga Kristen, membangun hubungan yang baik, membangun relasi yang baik dengan sesama adalah hal yang penting untuk dilakukan setiap orang. Karena kita selalu membutuhkan orang lain ketika menjalani kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Tetapi tidak juga sebatas hanya pada membangun relasi yang baik dengan sesama, tetapi juga dituntut untuk ada dalam relasi atau hubungan yang baik dengan alam semesta. Tuhan Allah memberikan kepada manusia Dunia dan isinya untuk dijaga dan pelihara dengan baik, dengan tujuan bisa dinikmati oleh keturunan-keturunan selanjutnya.

Kelurahan Woloan adalah salah satu kelurahan yang berada di Kota Tomohon, Mayoritas masyarakat Tomohon adalah suku Tombulu, tetapi terdapat pula suku Toutemboan yang mendiami ujung Utara kota Tomohon, tepatnya di Desa Tinoor yang terdiri dari Tinoor Satu dan Tinoor dua. Tomohon juga didiami suku-suku lain, baik yang berasal

¹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* (Jawa Timur: AE MEDIKA GRAFIKA, 2016), 5.

² Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), 12.

³ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 3.

⁴ Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 111.

⁵ Yunus, *OKULTISME PERDUKUNAN: Suatu Kajian Teologis Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong* (Makassar: Yayasan Barcode, 2021), 57.

dari Minahasa, Sulawesi Utara maupun suku lain di Indonesia. Penduduk Woloan masuk di Kecamatan Tomohon barat, dan termasuk dalam Suku Tombulu. Woloan masih termasuk salah satu kelurahan yang tradisi/budayanya masih nampak. Salah satunya bahasa yang digunakan setiap hari. Kebanyakan masyarakat Woloan menggunakan bahasa daerah/Tombulu untuk berbincang atau berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan kelurahan-kelurahan yang berada di bagian Pusat Kota, penggunaan bahasa daerah sudah jarang didengar apalagi generasi-generasi muda, bahkan dapat dikatakan ada yang sudah tidak tahu lagi.

Ada dua hal yang pasti dialami oleh manusia yaitu: Kelahiran dan Kematian. Siklus kehidupan manusia dimulai dari kelahiran dan berakhir pada kematian. Dan kematian merupakan hal yang pasti dialami manusia, sesuai waktu dan ketetapan Tuhan. Kematian terjadi atas kehendak dan ketetapan Sang Pemilik kehidupan. Kematian tidak memerlukan persetujuan manusia, dan tidak bisa ditawar. Jika memang sudah waktunya, manusia hanya bisa berserah kepada Tuhan. Kematian terjadi tanpa memandang latar belakang, jabatan, maupun status sosial yang ada. Dia yang kaya maupun dia yang miskin pasti akan mengalaminya, karena kematian adalah hal yang pasti/satu kepastian yang akan terjadi. Kematian tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi, sehingga bisa dikatakan merupakan misteri yang tidak seorangpun yang mengetahui akan hal ini. Kematian menimpa semua orang dalam situasi dan kondisi yang tidak diketahui apalagi diperkirakan. Siap atau tidak siap, manusia pasti akan mengalaminya. Peristiwa kematian merupakan Kedaulatan Allah yang tidak bisa diganggu gugat. Dan peristiwa ini pasti membawa manusia ada dalam keadaan yang sulit, bersedih, dan berduka. Kenyataan yang seperti ini, menghantar manusia ada dalam keadaan yang terpuruk bahkan sampai pada keputusan. Hal ini pasti menyulitkan setiap orang maupun keluarga yang mengalami peristiwa dukacita. Budaya *Masawang-sawangan* sudah ada sejak dahulu, dirintis oleh orang-orang tua tempo dulu/jaman dulu. Budaya *masawang-sawangan* di Woloan, dalam hal ini ada beberapa macam yaitu: Rumewok, (Rewokan-rewokan), seperti Serikat, dan juga Famili-famili. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak Indonesia merdeka (1945). Awal terbentuk dimulai dari perkumpulan-perkumpulan dari keluarga-keluarga atau anggota masyarakat, yang saat itu terkumpul dalam peristiwa duka. Hal ini dimaksudkan untuk membantu, menopang, dan meringankan beban keluarga yang berduka saat itu. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa, keluarga yang mengalami peristiwa tersebut, pasti memerlukan persiapan-persiapan terutama dana.

Ada berbagai macam Rewokan yang terus-menerus dipertahankan ataupun dikembangkan di Woloan. Baik rukun sosial kemasyarakatan (Serikat), maupun rukun-rukun keluarga (Famili-famili). Serikat biasanya erat kaitannya dengan rukun-rukun kemasyarakatan yang dibentuk oleh karena hidup dalam satu lingkungan yang sama (Jaga/lingkungan). Contohnya di Woloan ada serikat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 (sesuai penomoran lingkungan/jaga yang ada). Sedangkan Rukun Famili, terbentuk oleh karena adanya hubungan antar keluarga atau karena masih ada ikatan persaudaraan. Dan biasanya nama serikat atau famili-famili yang dipakai mengikuti marga dari masing-masing masyarakat. Misalnya, Famili Kapoh, famili Kojongian, famili Poluan, dan lain-lain. Tetapi ada juga yang membentuk famili oleh karena saudara kandung (Kakak-beradik). Dan ini yang biasanya disebut oleh masyarakat sebagai Rewokan. Rewokan (serikat/famili) tidak selalu dalam bentuk dana/uang. Di woloan, ada rukun-rukun yang ketika ada dukacita mereka membawa makanan berat seperti nasi, ikan,

sayur. Tapi ada juga yang membawa makanan ringan seperti kue-kue. Selain itu ada yang membawa dalam bentuk bahan-bahan makanan (mentah) seperti beras, minyak, gula ataupun kopi dan gula. Dengan adanya hal ini, keluarga yang berduka merasa terbantu dan merasa beban mereka diringankan lewat bantuan-bantuan dari masyarakat/saudara-bersaudara. Dan ini merupakan hal positif yang menjadi budaya yang masih terwaris secara baik sampai saat ini. Di samping hal positif ini, ada juga hal-hal negatif seperti, ada keluarga-keluarga tertentu yang ketika adanya dukacita mereka merasa tidak ada masalah (senang). Dalam hal ini, mereka merasa mendapat banyak dana ataupun bantuan-bantuan lain. Hal inilah yang menimbulkan adanya motivasi-motivasi yang salah dan keliru. Tujuan yang sebenarnya untuk membantu justru dijadikan sebagai satu hal yang menyenangkan. Tetapi yang sesungguhnya budaya yang tetap terbawa ini adalah hal yang baik dan sangat membantu keluarga yang berduka, dan juga budaya yang tidak dihilangkan oleh masyarakat Woloan.

Di desa Woloan masyarakat terlihat lebih antusias saling membantu ketika ada peristiwa dukacita. Dan di sinilah peran budaya Rewokan itu terlihat jelas. Dimulai dari pembuatan bangsal dukacita sampai ke kegiatan-kegiatan selanjutnya. Bangsal dukacita biasa dibuat oleh serikat-serikat (kerukunan sosial). Tergantung serikat apa saja yang diikuti. Dan di saat itupun dana-dana Rewokan yang diikuti harus masuk. Tetapi ada juga yang membuat aturan setelah ibadah mingguan, dan biasanya dana-dana yang masuk bisa mencapai 30.000.000 – 50.000.000 bahkan ada yang lebih, tergantung banyaknya Rewokan yang diikuti. Hal ini jelas sangat membantu masyarakat ketika terjadi peristiwa dukacita. Rewokan bisa terbuka bagi siapa saja yang mau untuk mendaftarkan diri menjadi anggota rewokan. Tanpa memandang agama, golongan, dan lainnya. Bisa dikatakan terbuka untuk umum. Dengan dasar inilah penulis memakai Kelurahan Woloan, karena didalamnya ada 4 kelurahan yang mengikutinya yaitu : kelurahan woloan 1, woloan 1 utara, woloan 2, dan woloan 3. Semua orang Woloan tergabung di dalamnya. Dalam menjaga dan tetap mempertahankan budaya ini, maka peran orang tua dan kaum muda itu sangatlah penting. Orang tua harus melibatkan secara langsung anak-anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan anak-anak harus turut mengambil bagian dalam kegiatan itu, agar budaya ini akan tetap ada dan terwaris dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan pengertian yang baik dan benar kepada masyarakat Woloan. Ciri-ciri kualitatif ialah: sumber data berada dalam situasi yang wajar, tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrument penelitian, mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden, mementingkan data langsung. Karena itu pengumpulan datamengutamakan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.⁶ Albi Angguto dan Johan Setiawan, dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif

⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 130.

kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

HASIL PEMBAHASAN

Praktik Budaya *Rewokan* di Tanah Minahasa

Manusia adalah makhluk sosial. Itu artinya manusia tidak bisa hidup seorang diri saja atau tidak memerlukan orang lain, manusia selalu memerlukan tolongan, bantuan, ataupun dukungan dari orang lain. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Manusia yang ada di dunia ini, memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagai makhluk sosial, seperti kebutuhan spiritual hingga material, dan demi memenuhi kebutuhannya ataupun mempertahankan kehidupannya, maka manusia selalu memerlukan bantuan dari orang lain. Hal inilah yang membuat manusia mengharuskan dirinya membangun hubungan yang baik antar manusia maupun antar kelompok atau jauh dari permasalahan dengan orang lain. Arti dari makhluk sosial yang dimaksud adalah manusia hidup berproses bersama manusia lainnya dengan cara berinteraksi dan juga bersosial, dalam membangun hubungan antar sesama yang baik. Manusia sering melakukan kegiatan sebagai makhluk sosial, seperti bekerja sama, saling berbicara, bertukar pikiran atau pendapat, dan lainnya. Karena itu dikatakan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. penjalinan relasi yang dilakukan manusia memiliki keberagaman sehingga disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berakar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi ke generasi mewariskannya kepada anak-anak mereka, begitu seterusnya.⁸ Salah satu yang menjadi warisan yang ada di tengah-tengah kehidupan orang Minahasa adalah *Rewokan* yang dikenal juga berasal dari budaya Masawang-sawangan.

Budaya Masawang-sawangan sudah ada sejak dahulu, dirintis oleh orang-orang tua tempo dulu / jaman dulu. Budaya masawang-sawangan di Woloan, dalam hal ini ada beberapa macam yaitu: Rumewok, (*Rewokan-rewokan*), seperti serikat, dan juga Famili-famili. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak Indonesia merdeka (1945). Awal terbentuk dimulai dari perkumpulan-perkumpulan dari keluarga-keluarga atau anggota masyarakat, yang saat itu terkumpul dalam peristiwa duka. Hal ini dimaksudkan untuk membantu, menopang, dan meringankan beban keluarga yang berduka saat itu. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa, keluarga yang mengalami peristiwa tersebut, pasti memerlukan persiapan-persiapan terutama dana.

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 1.

⁸ Umam, Kearifan Lokal : Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya.

<https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/> Diakses pada Selasa 16-01-2024, Pukul 01.18.

Rewokan dalam bahasa Indonesia berarti orang-orang yang berkumpul. Sampai saat ini menurut fakta yang ada, budaya saling tolong menolong / gotong royong masih dipelihara dan diajaga dengan baik, dan rewokan masuk dalam kategori gotong royong. Rewokan dibentuk untuk menolong keluarga-keluarga baik suka maupun duka, tanpa memandang mereka yang kaya maupun yang miskin. Penulis mengangkat tentang rewokan dukacita, dimana ini adalah yang paling besar di woloan atau masyarakat pada umumnya mengikuti rewokan dukacita. Menurut fakta yang ada, rewokan yang ada di Woloan bukan hanya 1 saja, tetapi ada berbagai macam Rewokan yang terus-menerus dipertahankan ataupun dikembangkan di Woloan. Baik rukun sosial kemasyarakatan (Serikat), maupun rukun-rukun keluarga (Famili-famili). Serikat biasanya erat kaitannya dengan rukun-rukun kemasyarakatan yang dibentuk oleh karena hidup dalam satu lingkungan yang sama (Jaga/lingkungan). Contohnya di Woloan ada serikat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 (sesuai penomoran lingkungan/jaga yang ada). Sedangkan Rukun Famili, terbentuk oleh karena adanya hubungan antar keluarga atau karena masih ada ikatan persaudaraan. Dan biasanya nama serikat atau family-famili yang dipakai mengikuti marga dari masing-masing masyarakat. Misalnya, Famili Kapoh, famili Kojongian, famili Poluan, dan lain-lain. Tetapi ada juga yang membentuk famili oleh karena saudara kandung (Kakak-beradik). Dan ini yang biasanya disebut oleh masyarakat sebagai Rewokan. Rewokan (serikat/famili) tidak selalu dalam bentuk dana/uang. Di Woloan, ada rukun-rukun yang ketika ada dukacita mereka membawa makanan berat seperti nasi, ikan, sayur. Tapi ada juga yang membawa makanan ringan seperti kue-kue. Selain itu ada yang membawa dalam bentuk bahan-bahan makanan (mentah) seperti beras, minyak, gula ataupun kopi dan gula. Dengan adanya hal ini, keluarga yang berduka merasa terbantu dan merasa beban mereka diringankan lewat bantuan-bantuan dari masyarakat/saudara-bersaudara. Dan ini merupakan hal positif yang menjadi budaya yang masih terwaris secara baik sampai saat ini.

Rewokan merupakan hal yang sangat baik dan perlu untuk terus dijaga dan dipelihara, selain merupakan warisan ataupun budaya, rewokan-pun merupakan satu hal sangat membantu dalam meringankan beban keluarga yang mengalami dukacita. Agar rewokan tetap ada, bahkan terwaris secara turun-temurun maka dibutuhkan peranan anak-anak muda bahkan keluarga-keluarga muda untuk menjaga dan mempertahankan rewokan ini, karena jika tidak dimulai dari anak-anak muda ataupun keluarga-keluarga muda sejak dini, maka pasti rewokan perlahan-lahan akan terhenti dan pada akhirnya hilang. Pemberian diri dan kehadiran sebagai penerus-penerus rewokan sangatlah penting. Tetapi pun tidak sebatas hanya pada anak-anak muda atau keluarga-keluarga muda yang berperan penting, melainkan para orang tua bahkan pemerintah juga mempunyai peranan yang sama untuk mengedukasi anak-anak sehingga mau untuk ikut atau ambil bagian dalam rewokan yang ada di woloan. Orang tua dan pemerintah harus memberikan pengertian yang baik sehingga para penerus dapat memelihara dan mempertahankan warisan ini. Sudah banyak masyarakat ataupun keluarga-keluarga yang merasa terbantu dengan adanya rewokan ini. Tanpa harus memikirkan dana lagi, masyarakat sudah bisa membeli semua yang diperlukan, karena lewat rewokan inilah dana yang dibutuhkan itu disediakan. Dana diberikan setelah keluarga yang mengalami dukacita melaporkan kepada pengurus dan kemudian dana yang ada diserahkan. Jadi, bukan di waktu rangkaian acara/ibadah selesai, tetapi sebelum semua acara/ibadah dimulai. Dengan begitu semua yang dibutuhkan boleh didapat. Tidak hanya sampai di situ, anggota serikat diwajibkan hadir dalam

pembuatan bangsal dukacita, jika tidak makan dikenakan denda sesuai pengaturan masing-masing rewokan. Hal ini dibuat agar semua anggota boleh memberi diri dalam pembuatan bangsal dukacita. Tanpa memandang agama ataupun golongan, rewokan terbuka bagi siapa saja yang mau ikut menjadi anggota.

Kajian Teologis Budaya Rewokan dan Relevansinya Bagi Gereja *Teologi Solidaritas Sebagai Sebuah Acuan*

Rewokan adalah sebuah budaya yang sangat kental dan juga dalam praktiknya membawa relasi yang solider bagi sesama masyarakat. Melihat praktik dari budaya ini yang sudah mengakar, maka penulis berpendapat maka budaya ini juga akan memiliki sifat kontinuitas dalam pemberlakuannya. Yang menjadi pertanyaan besar dalam hal ini adalah, bagaimana gereja melalui pemahaman teologis bisa berdialog dan berkontekstual dengan konsep Rewokan ini? dari apa yang dijelaskan sebelumnya terkait dengan Rewokan, maka penulis mengambil kajian teologis dari budaya ini dengan mengkomparasikannya dengan Teologi Solidaritas dari Jon Sobrino. Mencuatnya teologi solidaritas dari Jon Sobrino ini disebabkan penghayatannya terhadap kehadiran Kasih yang menandakan kehadiran dari Allah. Menurut Jon Sobrino akar dari harapan itu sendiri adalah kasih. Hal ini direfleksikannya dari masa pelayanannya di El-Savador yang berada pada sejarah kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi ini diwarnai dengan minimnya lapangan pekerjaan, serta kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang sulit dijangkau.⁹ Sobrino memahami bahwa solidaritas pertama-tama adalah sebagai bentuk tanggung jawab bersama di antara komunitas keluarga manusia sebagai praksis kasih Allah.¹⁰ Dengan kata lain, Sobrino menawarkan konsep praksis yang baru, yaitu mereka yang tidak menjadi korban berpartisipasi dalam kelemahan dan keterbatasan korban. Berdasarkan dengan hal ini, maka akan terwujudlah yang namanya persaudaraan sebagai keluarga manusia.

Pandangan tentang teologi Solidaritas dari Jon Sobrino ini memiliki perspektif keberpihakan kepada kaum miskin dan korban struktur dari ketidakadilan.¹¹ Pada kenyataannya memang sangat sulit bagi para pelaku ketidakadilan ataupun pihak yang bukan korban untuk memahami dengan benar apa yang dirasakan oleh mereka yang menderita akibat kemiskinan ini. Menurut Sobrino, kemiskinan adalah akibat dari dosa, yaitu perbuatan manusia yang menciptakan struktur ketidakadilan yang ditopang dengan ideologi penindasan untuk mengambil keuntungan bagi pribadi ataupun kelompok tertentu dan menimbulkan kerugian bagi khalayak umum.¹² Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup orang yang membutuhkan, Sobrino mengusulkan totalitas keberpihakan kepada mereka yang teralienasi dan para korban dari struktur yang tidak adil.¹³ Melalui pernyataan ini, Sobrino juga

⁹ Hendra Gunawan Simatupang, "Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (1 Agustus 2023): 136, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.942>.

¹⁰ RF Bhanu Viktorahadi Pr, *Warna-Warni Wajah Gereja: Gagasan Tentang Hidup Menggereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 102.

¹¹ Simatupang, "Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino," 138.

¹² Simatupang, 138.

¹³ Simatupang, 139.

menegaskan bahwa solidaritas memerlukan ikatan relasi, yaitu Persekutuan yang menjadikan solidaritas sebagai buah iman kepada Allah. Relasi ini membuat setiap orang miskin dan juga kaya dapat menjadi pewaris Kerajaan Allah.¹⁴ Gagasan ini memunculkan perkembangan pemikiran di tengah-tengah kehidupan gereja sebagai lembaga. Dari solidaritas ini kemudian akan bergerak menuju kepada penerapan keadilan. Keadilan inilah yang menjaga kasih tetap diterima oleh setiap orang yang berada dalam lingkaran solidaritas tersebut.

Kajian Teologis Budaya Rewokan

Rewokan sendiri adalah budaya yang dilestarikan dikarenakan memiliki nilai-nilai membangun dalam kehidupan masyarakat Minahasa, termasuk membangun dan menjalin solidaritas. Teologi solidaritas dari Jon Sobrino memiliki nilai-nilai yang sama dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Minahasa terlebih khusus yang berada di desa Woloan melalui Rewokan.

Pertama, berangkat dari penderitaan sesama. Baik Rewokan dan juga Teologi Solidaritas yang digagas oleh Jon Sobrino ini memiliki titik berangkat yang sama, yaitu kepekaan terhadap penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang atau masyarakat sekitar. Penderitaan yang terjadi oleh ketidakadilan yang diciptakan oleh sistem memberikan sebuah situasi atau kondisi yang merugikan banyak orang. Dalam sebuah lingkungan, kemiskinan selalu menjadi noda yang selalu menempel dan hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, ternyata kebobrokan sistem sosial yang menciptakan kemiskinan juga nyatanya masih banyak terlihat. *Kedua*, budaya Rewokan yang dipraktikkan oleh masyarakat Minahasa terlebih khusus yang ada di desa Woloan membentuk sebuah komunitas yang inklusif dan intim bagi setiap membesarnya. Dengan adanya jenis hubungan seperti ini, maka akan muncul juga bentuk-bentuk kepedulian yang juga disebut sebagai kasih. Teologi Solidaritas yang digagas oleh Jon Sobrino juga demikian. Menurut Sobrino, solidaritas akan terlaksana jika ada sebuah komunitas kasih yang bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Rewokan sebagai sebuah budaya berporos kepada rasa solidaritas kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga terciptalah sistem yang memiliki nilai-nilai keadilan. Begitu juga dengan apa yang menjadi pemikiran dari Jon Sobrino dengan pemahamannya melalui Teologi Solidaritas. Penderitaan orang-orang atau masyarakat dapat menjadi lebih ringan jika setiap masyarakat juga mau untuk saling berbagi dan memperhatikan kesulitan dan kesusahan satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Rewokan merupakan budaya terwaris turun temurun yang sudah ada sejak dahulu, dan harus dipelihara, dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan. Rewokan merupakan hal yang positif, karena sangat membantu keluarga yang mengalami dukacita. Rewokan bisa menjadi salah satu hiburan bagi keluarga, dengan apa yang keluarga terima lewat bantuan-bantuan yang ada. Hal ini juga dapat dikaji dengan pemahaman teologi solidaritas menurut Jon Sobrino yang

¹⁴ Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical Theological Reading of Jesus of Nazareth* (Wellwood: Burns and Oates, 1994), 245.

melihat bahwa ketergerakan oleh kasih dapat memberikan kelegaan bagi mereka yang menjadi korban dan juga kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- De Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Simatupang, Hendra Gunawan. "Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (1 Agustus 2023): 132–47. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.942>.
- Sobrino, Jon. *Jesus the Liberator: A Historical Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Wellwood: Burns and Oates, 1994.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. Jawa Timur: AE MEDIKA GRAFIKA, 2016.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Viktorahadi Pr, RF Bhanu. *Warna-Warni Wajah Gereja: Gagasan Tentang Hidup Menggereja*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Yunus. *OKULTISME PERDUKUNAN: Suatu Kajian Teologis Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong*. Makassar: Yayasan Barcode, 2021.